

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Setelah memaparkan beberapa pemikiran filosofis terkait relasi antara manusia dan alam, mengkaji krisis ekologis menggunakan konsep *deep ecology* dan pemikiran Fritjof Capra tentang alam, dan menawarkan beberapa alternatif perspektif konseptual untuk menanggapi krisis ekologis, pada bagian ini saya akan merangkum pemaparan skripsi ini ke dalam beberapa pokok penting.

Dalam pembahasan skripsi ini, ada beberapa pokok penting yang saya temukan dalam analisis epistemologis-fenomenologis tentang krisis lingkungan dalam terang *deep ecology* sebagai berikut. Pertama, dalam upaya mengusahakan pemulihan atas kerusakan alam diperlukan suatu pendekatan baru yang radikal dan mengatasi yang konvensional. Pendekatan baru terhadap ekologi itu salah satunya adalah *deep ecology* yang dikemukakan Arne Naess. *Deep ecology* menurut Arne Naess tersebut memiliki delapan kriteria dalam usaha menjaga dan memulihkan alam yang krisis. Kedelapan kriteria tersebut ingin menekankan kesetaraan antara manusia dan alam, karena baik manusia maupun alam mempunyai hak hidup yang sama, serta pandangan yang holistik terhadap realitas ini.

Kedua, konsep *deep ecology* berbeda dengan *shallow ecology*. Dalam pemikiran Arne Naess, *shallow ecology* lebih menekankan keterkaitan antara relasi sosial, perilaku manusia terhadap alam, dan masalah-masalah pragmatis. Adapun krisis ekologis dipandang sebagai akibat dari seksisme, rasisme, militerisme, nasionalisme, dan eksploitasi kelas. Sedangkan *deep ecology* mempunyai

penekanan pada relasi keterhubungan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya yang membentuk satu kesatuan tak terpisahkan. Selain itu *deep ecology* didasarkan pada eko filosofis, atau lebih fundamental tidak berhenti pada satu pendekatan saja, melainkan lebih bersifat normatif, terbuka pada aturan, nilai, dan hipotesis tentang realitas.

Ketiga, *deep ecology* memiliki kaitan dengan ajaran dan sikap spiritual agama maupun kepercayaan tertentu, terutama klaim religius bahwa bumi, alam semesta, dan kehidupan adalah sesuatu yang “sakral”. Berbagai agama, baik agama besar seperti Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Budha, maupun kepercayaan lokal sama-sama memiliki pandangan tersendiri atas alam sebagai sumber kehidupan. Perspektif dari agama-agama dunia dan kepercayaan lokal ini sejalan dengan visi *deep ecology* dalam memandang dunia fenomena. Perspektif *deep ecology* mengenai bumi sebagai relasional holisme, ibu pertiwi, holistik, sakral, identifikasi diri, dan saling keterkaitan hadir juga di dalam agama-agama dunia.

Keempat, *deep ecology* selalu terkait dengan aktivitas fundamental dalam menggali nilai terdalam alam semesta ini. Pencarian tersebut sampai pada nilai-nilai tertentu seperti penghormatan, kesakralan, wawasan, dan inspirasi dari alam yang hadir juga dalam ajaran dan spiritualitas agama-agama dunia. Pendekatan yang mengaitkan antara spiritualitas agama tertentu dengan alam ini disebut dengan istilah “spiritualitas *deep ecology*”. *Deep ecology* melalui ajaran dan spiritualitas agama-agama mengajak segenap elemen, baik individu maupun secara kolektif kembali kepada spiritualitas penghargaan kepada alam.

Kelima, muncul kritikan atas *deep ecology* dan spiritualitas ekologi yang dinilai tidak lagi relevan digunakan sebagai model atau pendekatan terhadap krisis ekologis karena kurang memadai mengenai validitasnya. Kritikan lainnya yakni tentang spiritualitas *deep ecology* yang dinilai tidak memberikan pemahaman yang jelas tentang umat manusia, roh, dan alam dalam menyelesaikan problem ekologi global. Selain itu, spiritualitas *deep ecology* dicurigai memiliki kecenderungan untuk menggabungkan beberapa pandangan spiritual dari agama maupun tradisi adat tertentu. Kecenderungan ini seakan-akan menyederhanakan realitas yang sangat kompleks ini.

Keenam, perspektif antroposentrisme dari abad Pencerahan melahirkan cara berpikir yang mekanis, dualistik subjek-objek, parsialis, dan pragmatis terhadap realitas ini. Perspektif ini berkembang menjadi cara berpikir dominan yang kemudian juga melahirkan sains, teknologi, dan dunia industri. Tetapi atas dasar itu pula, peradaban modern secara tidak langsung mengeruk bumi atau alam secara terus-menerus sampai habis. Pada akhirnya, alam atau realitas ini hanya dipandang sebagai mesin raksasa atau benda mati yang dapat dieksploitasi sesuai keinginan dan ego manusia.

Ketujuh, sejalan dengan visi *deep ecology* Fritjof Capra yang terinspirasi dari filsafat dan tradisi Timur mencoba memberikan pemahaman tentang sifat realitas ini yang tidak sekedar mekanis, melainkan sistemik, organis, dinamis, dan holistik. Seturut tradisi pemikiran Timur, alam atau dunia ini bukanlah realitas yang mati, melainkan hidup dan berubah secara terus-menerus (*change*). Pandangan mengenai alam yang terus berubah ini didasarkan pada berbagai tradisi Timur yang

memandang dunia ini sebagai manifestasi yang ilahi, sumber kehidupan, dan sarana manusia untuk mentransendensi diri.

Kedelapan, masyarakat adat di berbagai belahan dunia ini memiliki pandangan tersendiri terhadap alam, yakni sebagai pusat kehidupan, baik sebagai sarana ritual kepercayaan maupun untuk menggantungkan hidup sehari-hari. Masyarakat adat memberikan contoh praktik bagaimana manusia harus merawat dan menjaga kestabilan alam ini, karena alam tidak hanya sebagai tempat untuk hidup tetapi juga sebagai media untuk berkomunikasi dengan yang ilahi. Alam oleh masyarakat adat dipandang memiliki nilai atau kekuatan yang terkandung di dalamnya. Nilai atau kekuatan yang terkandung pada alam tersebut memberikan kehidupan kepada manusia. Oleh karena itu, masyarakat adat lebih cenderung takut dan kagum (*tremendum et fascinatum*) pada alam, dengan tujuan agar manusia tidak mengganggu atau merusak keberadaan alam.

Pandangan mengenai alam yang sakral ini dapat dilihat dalam berbagai ritual yang menggunakan unsur-unsur alam, serta mitologi terkait penciptaan alam semesta yang kemudian juga menjadi pegangan dasar untuk hidup. Tidak heran ketika masyarakat adat memandang alam sebagai sesuatu yang sakral, karena alam memang memberikan kehidupan bagi mereka. Oleh karena itu, hampir sebagian besar nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat adat memiliki cara tersendiri dalam menjaga dan menghormati alam.

Kesembilan, Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si* ikut memberikan perhatian pada krisis ekologis. Paus Fransiskus memberi seruan untuk merawat bumi sebagai rumah kita bersama, dan memandang bumi sebagai saudari, atau ibu

yang menyambut anaknya dengan tangan terbuka. Krisis ekologis menurut Paus Fransiskus yakni disebabkan oleh perilaku manusia terhadap alam yang dipandang sebagai “dosa ekologis”. Oleh karena itu, dosa ekologis dapat diselesaikan melalui “pertobatan ekologis”.

Paus Fransiskus menyebut ekologinya dengan sebutan “ekologi integral”. Ekologi integral ini adalah perspektif baru yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus untuk mengatasi krisis ekologis global. Perspektif baru ini memandang krisis ekologis secara integral, tidak setengah-setengah, tidak parsial, tetapi menyeluruh (*wholeness*) atau holistik. Ekologi Integral melihat krisis ekologis yang ada saat ini disebabkan oleh berbagai masalah yang saling terkait atau sistemik, maka cara untuk penyelesaian masalah sistemik harus diselesaikan secara sistemik pula.

Salah satu tawaran konsep ekologi keberlanjutan (*sustainability*) dari Paus Fransiskus yakni eko-literasi. Menurut Paus Fransiskus manusia akan selalu bergantung pada ekosistem sepanjang masa, maka eko-literasi begitu sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan bumi di jangka panjang. Sedangkan tawaran untuk masalah ekologi praktis Paus Fransiskus mengusulkan “ekonomi ekologi”, karena hampir sebagian besar kerusakan alam yang ada disebabkan oleh ekonomi dan teknologi. Tindakan praktis dan etis lainnya yakni perlunya “konsensus global”, yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran di berbagai bidang, publik, dan politik di berbagai tingkatan. Berbagai tawaran dari Paus Fransiskus ini menyentuh berbagai bidang karena masalah ekologis adalah masalah keseluruhan, oleh karena itu untuk menyelesaikannya diperlukan cara yang menyeluruh pula.

Kesepuluh, tawaran perspektif lain untuk ekologi keberlanjutan yakni melalui “pendidikan ekologi holistik”. Pendidikan ekologi holistik diarahkan pada pendidikan anak di usia emas (antara 6-12 Tahun). Anak di usia emas (*golden age*) memiliki tingkat imajinasi, kepekaan, dan ingatan terhadap unsur-unsur alam begitu sangat besar, mengingat peran masa depan dipegang oleh pendidikan dan masyarakat. Sekolah memainkan peran aktif dan integral dalam menanggapi masalah lingkungan, terutama dalam menanamkan *sense* ekologis di masa depan. Seturut Pemikiran Thomas Berry, untuk mendukung pendidikan ekologis tersebut, diperlukan perubahan mendalam dalam proses pendidikan dengan menambahkan beberapa ilmu seperti filsafat lingkungan dan teori perkembangan anak.

Anak di usia emas mengalami dunia di sekitarnya begitu sangat intens sehingga apa yang terjadi di usia emasnya akan mengesankan sampai ia dewasa. Karena anak pada tahap tersebut mengalami “masa jenius” yang akan dibawa di masa depan. Pada akhirnya, pendidikan anak di usia dini atau masa emas adalah bagaimana membentuk mental yang sehat pada anak, membangkitkan kepekaan akan dirinya, sosial, dan alam semesta. Selain itu untuk menempatkan kembali kesadaran manusia dalam konteks keseluruhan alam semesta sebagai tempat manusia untuk “mengada”. Pandangan menyeluruh ini tidak lain adalah *deep ecology*, yang menyentuh berbagai aspek universal dan melihat secara sistemik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Utama

Capra, Fritjof. *The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism*. Colorado: Shambhala, 1975.

\_\_\_\_\_. *The System View of Life A Unifying Vision*. Rome: Cambridge University Press, 2014.

\_\_\_\_\_. *The Turning Point: Science, Society, And The Rising Culture*. New York: Simon and Schuster, 1982.

\_\_\_\_\_. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living System*. New York: Doubleday, 1996.

Paus Fransiskus. Ensiklik *Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. (18 Juni 2015). Diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Jakarta: Dokpen KWI, 2015.

### Referensi Pendukung

Barnhill, David Landis & Gottlieb, Roger S (editor). *Deep Ecology and World Religions*. New York: State University of New York, 2001.

Bateson, Gregory. *Steps to An Ecology of Mind*. San Francisco: Jason Aronson Inc, 1972.

Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Bowers, Chet. *Education, Cultural Myths, and the Ecological Crisis: Toward Deep Changes*. New York, State University of New York, 1993.
- Cobb, Edith. *Ecology of Imagination in Childhood*. New York: Columbia University Press, 1977.
- Coomaraswamy, Ananda. *Hinduism and Buddhism*. New Delhi: Manohar, 1999.
- De Bono, Edward. *Berpikir Lateral*. Terjemahan Erlangga. Jakarta: Erlangga, 1987.
- De Jonge, Eccy. *Spinoza and Deep Ecology*. New York: Routledge, 2004.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Terj. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Drengson, Alan & Deval, Bill (ed.). *The Ecology of Wisdom: Writings by Arne Naess*. Berkeley: Counterpoint Press, 2008.
- Fromm, Erick. *To Have or To Be*. New York: Bloomsbury, 1975.
- Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1990.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Hutchison, David & Berry, Thomas, *Growing up Green: Education for Ecological Renewal*. New York: Teachers College Press, 1998.

Keraf, Alexander Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

\_\_\_\_\_. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Macy, Joanna. *World as Lover, World as Self*. Berkeley: Parallax, 1994.

Messer, Ellen & Lambek, Michael (editor). *Ecology And The Sacred: Engaging the Anthropology of Roy A. Rappaport*. Michigan: The University of Michigan Press, 2001.

*Nyanyian Saudara Matahari atau Gita Sang Surya*, dalam Karya-karya Fransiskus dari Asisi. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Osborn, Wilson Edward. *Biophilia: The Human Bond with Other Species*. Cambridge: Harvard University Press, 2003.

Session, George (ed.). *Deep Ecology for the Twenty-First Century*. Boston & London: Shambhala, 1995.

Van Hoogstraten, H. D. *Deep Economy: Caring for Ecology, Humanity, and Theology*. Cambridge: James Clarke & Co, 2001.

Wilber, Ken. *Sex, Ecology, Spirituality: The Spirit of Evolution*. Boston and London: Shambhala, 1995.

Wilhelm, Richard & Baynes, C. F. (Trans.). *The I Ching or Book of Changes*. Seattle: Princeton University, 1950.

Zimmerman, Michael E. *Ken Wilber's Critique of Ecological Spirituality*. New York: State University of New York, 2001.

### **Dokumen Gereja**

Dokumen Gereja. *Lingkungan Hidup*. Diterjemahkan oleh. Piet Go,  
O.Carm. Jakarta: Dokpen KWI, 2015.

Kompendium Ajaran Sosial Gereja. *Krisis dalam Relasi Antara Manusia  
dan Lingkungan Hidup*.

Paus Fransiskus. Ensiklik *Evangelii Gaudium*. Diterjemahkan oleh F.X  
Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini T.P. Jakarta: Dokpen  
KWI, 2013.

Paus Yohanes Paulus II. Ensiklik *Centesimus Annus*. Diterjemahkan oleh  
Konferensi Waligereja Indonesia. Jakarta: Dokpen KWI,  
1991.

### **Jurnal**

Arne Naess, 'The Shallow and the Deep, Long Range Ecology Movement',  
Jurnal *Inquiry* Vol. 16 No. 01, 1973.

Warwick Fox, 'Toward a Transpersonal Ecology: Psychologizing  
Ecophilosophy'. *The Journal of Transpersonal Psychology*  
Vol. 22 No. 01, 1990.

Fritjof Capra, 'The Ecological Ethics and Systemic Thought of Pope  
Francis', Jurnal *The Trumpeter* Vol. 34, No. 1. 2018.

**Internet**

[https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/peace/documents/hf\\_ben-xvi\\_mes\\_20091208\\_xliii-world-day-peace.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/peace/documents/hf_ben-xvi_mes_20091208_xliii-world-day-peace.html) (diakses Minggu, 20 Juni 2021, pkl. 21.33).

